
Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Implementasi *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* Di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

DOI: <https://doi.org/10.xxxxx/xxxxx>

*Correspondensi: Nama Lengkap

Email: Email Correspondensi

Published: September, 2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Intan Rusdian Permata Sari¹, Zuhrotul Eka Yulis Anggraini² dan Siti Kholifah³.

¹Universitas Muhammadiyah Jember; intanrusdiana555@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Jember; zuhrotulekayulis@unmuhjember.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Jember; sitikholidah@unmuhjember.ac.id

Abstrak: *Toilet training* merupakan usaha untuk melatih anak usia *toddler* agar mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang berpengaruh agar ibu lebih tanggap dalam mengimplementasikan *toilet training* di dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan implementasi *toilet training* pada anak usia *toddler*. Jenis penelitian yang di gunakan yaitu menggunakan metode deskriptif

korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan populasi sebanyak 515 ibu di Desa Nogosari, jumlah sampel dalam penelitian yaitu 225 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan hasil uji statistik menggunakan uji *Spearman Rho* diperoleh nilai *p Value* sebesar 0.000 dimana $p < \alpha$ (0.05). Nilai koefisien korelasi didapatkan sebesar $r = 0.238$. Kesimpulan, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan implementasi *toilet training* pada anak usia *toddler*. Arah hubungan menunjukkan arah positif dengan kekuatan hubungan lemah. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik pula implementasi *toilet training* pada anak usia *toddler*. Oleh karena itu perlu upaya edukasi terhadap ibu yang memiliki anak usia *toddler* agar dapat mengimplementasikan *toilet training* dengan baik dan tepat sesuai dengan perkembangan anak.

Keywords: tingkat pendidikan, implementasi *toilet training*, anak usia *toddler*

PENDAHULUAN

Toilet training merupakan tugas yang harus dilakukan oleh orang tua sedini mungkin untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar (Sari et al., 2020). Fenomena yang terjadi di masyarakat, akibat dari konsep *toilet training* yang tidak diajarkan secara benar dapat menyebabkan banyak anak yang masih mengompol, buang air besar serta buang air kecil di sembarang tempat. Apabila hal tersebut terjadi hingga anak memasuki usia prasekolah akan mengakibatkan anak mengalami kegagalan *toilet training* di usia dini yang akan memberikan dampak kurang baik untuk perkembangan anak di masa depan (Febria et al., 2021).

Menurut (Buston, 2017) mengatakan lebih dari 50% anak di Amerika berusia di atas 36 bulan tidak berhasil melakukan *toilet training*. Hal tersebut disebabkan karena banyak anak yang memakai diapers

hingga usia 4 tahun. Menurut data (Kemenkes RI, 2022) di Indonesia diperkirakan jumlah anak usia dini yaitu 17.597.244 jiwa. Pada anak usia 1-4 tahun terdapat sebanyak 57,16%. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK diusia sampai pra-sekolah mencapai 75 juta anak (Kameliawati et al., 2020). Di Provinsi Jawa Timur hanya terdapat 38,4% anak yang berhasil melakukan pelatihan *toilet training* tanpa bantuan (Cola et al., 2018).

Implementasi *toilet training* pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia kronologis anak, perkembangan bahasa, perkembangan fisik dan mental, temperamen anak, perbedaan budaya, wilayah demografi (kota dan desa), serta tingkat pendidikan orang tua (Kural & Kose, 2022). Adapun dampak dari keterlambatan *toilet training* pada anak yaitu dapat meningkatkan prevalensi gangguan fungsi eliminasi, infeksi saluran kemih, *enuresis* (mengompol), konstipasi, menolak *toileting*, *encorepsis* (gangguan kontrol buang air besar) dan gangguan kepercayaan diri (Irmayanti et al., 2020). Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 06 Januari 2023 yang dilakukan peneliti melalui wawancara singkat pada 10 ibu yang memiliki anak usia 18-36 bulan di Posyandu Bougenvillea 62 Dusun Gumuk Bago terdapat 6 ibu dengan pendidikan terakhir SD-SMP, 3 ibu dengan pendidikan terakhir SMA dan 1 ibu dengan pendidikan terakhir Sarjana. 8 ibu mengatakan belum siap mengimplementasikan *toilet training* pada anaknya, sedangkan 2 ibu dengan pendidikan terakhir SMP sudah mengimplementasikan *toilet training* pada anaknya dan masih menggunakan diapes hanya pada malam hari.

Peran perawat sangat penting dan dibutuhkan dalam pemberian bimbingan, edukasi dan motivasi tentang *toilet training* yang baik dan benar kepada anak dan orang tua. Petugas kesehatan yang bertugas di masyarakat (puskesmas atau posyandu) dapat memberikan penyuluhan tentang kesiapan-kesiapan saat akan mengajarkan *toilet training*. Memberikan informasi kepada orang tua tentang bagaimana ciri-ciri anak usia *toddler* yang sudah siap untuk diajarkan *toilet training* dan bagaimana sikap orangtua seharusnya dalam menghadapi fase tersebut sesuai dengan tugas tumbuh kembangnya (Sa'adah, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan Tingkat pendidikan Ibu Dengan Implementasi *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

METODE

Desain penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross cross-tional*. Populasi adalah ibu yang memiliki anak usia *toddler* usia (18-36) bulan di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember sebanyak 515 orang. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin yaitu sejumlah 225 responden. Teknik sampling menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2023. Variabel independen adalah tingkat pendidikan ibu, dan variabel responnya adalah implementasi *toilet training*.

Variabel tingkat pendidikan ibu didefinisikan dengan pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh ibu hingga mendapat ijazah. Instrument yang digunakan berupa data demografi. Parameternya yaitu pendidikan terakhir ibu.

Variabel *toilet training* didefinisikan kemampuan orang tua dalam melatih anak untuk melakukan BAK/BAB. Kuesioner *toilet training* terdiri dari 15 pernyataan yang terdiri dari 3 aspek yaitu: kesiapan anak, kegiatan anak di kamar mandi, membuat jadwal untuk anak, konsisten, dan memberi pujian. Alat ukur kuesioner ini terdiri dari 15 item pernyataan dibagi menjadi 12 item favorable 3 item unfavorable dengan

masing-masing aspek terdiri dari 3 pernyataan. Pilihan jawaban dalam skala likert 1-4 terdiri dari selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Instrumen telah diuji validitas dan reabilitas pada 40 responden. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai r hitung > dari r tabel (0,312) sehingga 15 item pernyataan dinyatakan valid. Nilai α Cronbach adalah 0,867, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Analisis data dilakukan dalam bentuk katagorik. Katagori tingkat pendidikan ibu terdiri dari 5 kategori yaitu: sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), diploma (D3), dan sarjana (S1). Katagori implementasi *toilet training* kurang yaitu jika skor 15-29, implementasi *toilet training* cukup yaitu jika skor 30-44, dan implementasi *toilet training* baik yaitu jika skor 45-60. Analisis data untuk mengetahui hubungan antara dua variabel berskala katagorik menggunakan uji Korelasi *Spearman rho*. Uji hipotesis dilakukan dengan menginterpretasikan nilai taraf signifikannya sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) yang artinya $p \leq 0,05$ berarti hubungan signifikan. Koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan. Tanda positif (+) menunjukkan hubungan yang searah, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik pula implementasi *toilet training*. Tanda negatif (-) menunjukkan hubungan berkebalikan, artinya semakin rendah suatu variabel maka variabel lainnya semakin menurun. Kekuatan hubungan dinilai dari nilai r hitung (koefisien korelasi) yang nilainya berada direntang -1 sampai +1. Nilai r yang mendekati -1 atau +1 menunjukan hubungan yang kuat diantara dua variabel, sementara nilai r yang mendekati nilai 0 mengindikasikan hubungan yang lemah.

Penelitian ini telah mendapat keterangan layak etik dari komisi etik penelitian kesehatan (KEPK) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember dengan Nomor. 0219/KEPK/FIKES/VI/2023. Penerapan prinsip etik dalam penelitian ini antara lain: menghormati harkat martabat manusia (respect for persons), berbuat baik (beneficence) dan tidak merugikan (non-maleficence), dan keadilan (justice) yaitu memperlakukan setiap orang (sebagai pribadi otonom) sama dengan moral yang benar dan layak dalam memperoleh haknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden (n = 225)

Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Usia Ibu (tahun)		
20-28	110	48,9
29-37	94	41,8
38-43	21	9,3
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	161	71,6
Bekerja	64	28,4
Usia Anak (Bulan)		
18-24	83	36,9
25-36	142	63,1

Kelahiran Anak		
Pertama	103	45,8
Kedua	87	38,7
Ketiga	31	13,8
Keempat	4	1,8
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	107	47,6
Perempuan	118	52,8

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan gambaran karakteristik responden ibu berdasarkan usia yang tertinggi terdapat pada ibu yang berusia 20-28 tahun sebanyak 110 orang (48,9%). Berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar tidak bekerja sebanyak 161 orang (71,6 %). Berdasarkan usia anak sebagian besar usia anak adalah 25-36 bulan sebanyak 142 orang (63,1%). Berdasarkan kelahiran anak hampir setengahnya kelahiran anak merupakan anak pertama sebanyak 103 orang (45,8 %). Berdasarkan jenis kelamin anak sebagian besar jenis kelamin anak adalah perempuan sebanyak 118 orang (52,8 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember (n = 225).

Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD	47	20,9
SMP	60	26,7
SMA	97	43,1
D3	5	2,2
S1	16	7,1
Total	225	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukan bahwa hampir setengahnya pendidikan terakhir ibu adalah SMA sebanyak 97 orang (43,1 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Implementasi *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember (n= 225)

Implementasi	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kurang	32	14,2
Cukup	124	55,1
Baik	69	30,7
Total	225	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukan bahwa setengahnya implementasi *toilet training* dengan kategori cukup sebanyak 124 orang (55,1 %).

Tabel 4. Analisis hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Implementasi *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

Tingkat Pendidikan	Toilet Training			Total	p Value	R Nilai
	Kurang	Cukup	Baik			
SD	9	2	11	47	0.000	0.238
SMP	10	40	10	60		
SMA	13	49	35	97		
D3	0	2	3	5		
S1	0	6	10	16		
Total	35	110	80	225		

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai *p Value* sebesar 0.000 dimana $p < \alpha$ (0.05) yang berarti hubungan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan terdapat adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan implementasi *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Nilai koefisien korelasi didapatkan sebesar 0.238 yang berarti menunjukkan kekuatan hubungan lemah antara tingkat pendidikan ibu dengan implementasi *toilet training* pada anak usia *toddler*. Arah hubungan menunjukkan arah positif yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik pula implementasi *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan implementasi *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Morita et al (2020) yaitu adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pula proporsi pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Beberapa ahli percaya bahwa ketika anak memasuki usia 24 bulan hingga 3 tahun, mereka akan secara efektif diajari cara *toilet training*, karena anak pada usia tersebut sudah memiliki kemampuan bahasa untuk memahami dan berkomunikasi. Saat melatih anak untuk buang air kecil dan besar, mereka juga perlu dipersiapkan secara fisik, mental dan intelektual. Oleh karena itu, melalui persiapan diharapkan anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019). Hasil penelitian yang dimuat dalam Journal of Pediatric Urology mengatakan bahwa waktu yang tepat jauh lebih penting dari pada teknik. Usia tidak bisa dijadikan patokan untuk menentukan kapan anak harus mulai diajarkan menggunakan toilet, kuncinya adalah *toilet training* dilakukan saat perkembangan fisik, emosi, dan psikologis anak telah siap (Sari et al., 2020)

Mengacu pada teori Laurance Green (1980) dalam buku Notoatmodjo (2018) mengatakan jika seseorang memiliki pendidikan tinggi maka sikap dan perilakunya akan baik. Pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang umumnya berpengaruh pada tingkah laku manusia. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada perkembangan orang lain menuju ke arah yang lebih baik, karena makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang itu menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya dan sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan terhadap nilai-nilai dan perubahan yang baru dikenalnya dan yang memengaruhi terhadap penerimaan suatu informasi khususnya tentang kesehatan.

Pada dasarnya tingkat pendidikan memengaruhi ibu dalam mengajarkan anak untuk latihan ke toilet dengan benar, karena proses mengajarkan dan penerimaan informasi tentang implementasi *toilet training* akan cepat jika ibu memiliki pendidikan yang tinggi. Umumnya ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang luas. Maka dari itu, implementasi *toilet training* pada anak dapat berhasil dilaksanakan oleh ibu jika ibu memiliki pendidikan yang tinggi serta memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia anak, lingkungan, status kesehatan, riwayat perkembangan, dan status ekonomi keluarga.

SIMPULAN

Penelitian ini, menyimpulkan bahwa arah hubungan yaitu positif yang diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik pula implementasi *toilet training* pada anak. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.238 berarti terdapat hubungan lemah. Hal ini dapat diimplementasikan oleh perawat yaitu untuk mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu dengan implementasi *toilet training* pada anak *toddler*. Selain itu mengacu pada salah satu peran seorang perawat sebagai edukator. Diharapkan dapat diterapkan pada tingkat pelayanan kesehatan anak dengan memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan pada ibu yang memiliki anak usia *toddler* dalam mengimplementasikan *toilet training* pada anak, agar ibu dapat menerapkannya dengan baik dan tepat sesuai dengan perkembangan anak di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Buston, E. (2017). Hubungan Pendidikan Dan Sikap Dengan Keberhasilan Toilet Training. *Mahakam Nursing Journal*, 2(1), 18–27.
- Cola, S. D. M., Yusiana, M. A., & Dian, T. (2018). Riwayat Kesiapan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah (4-6 Tahun). *Jurnal STIKES*, 11(2), 3.
- Febria, S., Maryani, K., & Fadhlullah. (2021). Pengaruh Toilet Training Terhadap Pembentukan Sikap Mandiri Anak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 8(2), 71–79.
- Irmayanti, C., Wahyuni, E. S., & Dewi, M. (2020). Pengaruh Riwayat Pemakaian Popok dan Metode Toilet Training terhadap Keberhasilan Toilet Training pada Anak Balita Usia 18-48 Bulan di Malang. *Journal of Issues in Midwifery*, 3(3), 68–79. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2019.003.03.2>
- Kameliawati, F., Armay, L., & Marthalena, Y. (2020). Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler ditinjau dari Penggunaan Disposable Diapers. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 57–60.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Kural, B., & Köse, S. (2022). Factors Affecting Toilet Training in Children: A 10 Year Experience. *Çocuk Dergisi / Journal of Child*, 22(3), 178–184. <https://doi.org/10.26650/jchild.2022.1184385>
- Morita, K. M., Merianti, L., & Marisa, O. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Stimulasi Toilet Training pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), 70.

<https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i1.186>

- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_Penelitian_Kesehatan.html?id=DDYtEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Sa'adah, H. D. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Toilet Training Pada Anak Usia Toodler (1-3 Tahun) Di Posyandu Sritanjung Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngawi. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus P-ISSN, 11(2)*, 126–133.
- Sari, I. I., Ekawaty, F., & Saputra, N. E. (2020). Hubungan Kesiapan Anak Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia, 1(1)*, 24–34.
<https://doi.org/10.22437/jini.v1i1.9350>

